



Jurnal Ilmu Komunikasi  
**ULTIMACOMM**

Vol 8, No. 2

ISSN: 2085 - 4609 (Print), e- ISSN 2549-4007

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



## Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan

Stefanie

To cite this article:

Stefanie (2016). Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal UltimaComm*, 8(2), 71-82



Submit your article to this journal [↗](#)

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at  
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

## Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan

**Stefanie**

Universitas Multimedia Nusantara

Email: [stefanie@umn.ac.id](mailto:stefanie@umn.ac.id)

### ABSTRAK

Hubungan persahabatan merupakan salah satu hubungan yang sangat berharga bagi manusia yang bersifat *voluntary* dan menerapkan prinsip "*being there for each other*". Untuk menjalin suatu persahabatan yang intim, satu sama lain harus saling mengenal lebih dalam sehingga akhirnya hubungan yang tadinya bersifat *impersonal* dapat menjadi *personal* melalui tahapan tertentu. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan dapat berkembang melalui proses keterbukaan diri yang dikaji melalui *Social Penetration Theory* (Teori Penetrasi Sosial). Metode studi kasus yang digunakan bertumpu pada pendekatan kualitatif dan paradigma post-positivis, serta cara analisis data deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga instrumen: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari tiga pasang sahabat lawan jenis (laki-laki dan perempuan) sebagai subjek penelitiannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penetrasi yang terjadi dalam sebuah hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan dilakukan secara bertahap, di mana *self disclosure* memiliki andil besar yang menentukan kedalaman dan keluasan hubungan yang dijalin. Durasi hubungan tidak sepenuhnya mampu menjamin kualitas hubungan. Selain itu, ditemukan pula adanya perbedaan pengungkapan *self disclosure* yang dipengaruhi oleh seks dan gender.

*Kata kunci: hubungan antar pribadi, komunikasi antar pribadi, penetrasi sosial, persahabatan diadik, persahabatan laki-laki dan perempuan, self disclosure.*

### ABSTRACT

*Friendship is one of human most precious relationship which is voluntary and built in the principle of being there for each other. To establish an intimate relationship, each has to know the other better so the impersonal relationship will turn to personal through some stages. This study seeks to explain how dyadic friendship between male and female can develop through openness, which will be assessed through the Social Penetration Theory. The research uses case study methods with qualitative approach and post-positivist paradigm. The data were gathered through observation, indepth interview and document study, and*

*presented in a descriptive manner. The subjects of this study are three friendships between opposite gender. It can be concluded that the penetration in a dyadic friendship between male and female is developed through some stages, in which self disclosure play an important role in determining the depth and the width of the relationship. The relationship duration can not fully guarantee the quality of the relationship. This study also finds the different way of self disclosure depending on the sex and gender.*

*Keywords: interpersonal relation, interpersonal communication, social penetration, dyadic friendship, opposite gender friendship, self disclosure*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti dalam menjalani kehidupannya manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini beragam, mulai dari kebutuhan fisik, jasmani, maupun rohani. Oleh karena itu, manusia berinteraksi satu sama lain dan membangun persahabatan. Di saat manusia memasuki tahapan remaja, mereka berusaha untuk mencari jati diri. Manusia membangun relasi yang lebih luas dengan orang di sekitarnya sehingga disebut dengan istilah kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab (Verderber & Verderber, 2008, p. 126).

Persahabatan menjadi penting karena dalam hubungan yang terjalin, individu dapat saling terbuka dan berbagi. Persahabatan biasanya terjalin karena adanya ketertarikan satu sama lain ataupun kesamaan yang sepeham, seperti pandangan, pemikiran, hobi, cita-cita, keyakinan, dan sebagainya. Selain itu, inti penting dari persahabatan ini adalah adanya interaksi yang dijembatani oleh komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Canary dan Dainton dalam Budyatna dan Ganiem (2011, p. 36), pada kenyataannya hubungan memerlukan usaha para individu yang berinteraksi untuk menyediakan waktu dan usaha demi memelihara hubungan fungsional yang memuaskan. Tanpa usaha demikian, hubungan cenderung memburuk. Prinsip hubungan ini juga diterapkan dalam hubungan persahabatan.

Hubungan persahabatan yang baik dapat tercipta melalui komunikasi yang terjalin dengan baik pula antar individu di dalamnya. Melalui komunikasi, manusia saling berbagi pengalaman (Tubbs dan Moss, 2006, p. 10). Kemampuan atau kecakapan komunikasi antarpribadi yang dimiliki dapat menjadi aset yang sangat berharga untuk membina hubungan yang baik tersebut. Hubungan yang baik dalam persahabatan disebutkan dapat terjadi bila terjalin interaksi-interaksi yang bersifat memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

Hubungan yang dialami setiap orang berbeda intensitasnya, dari yang tidak bersifat pribadi atau *impersonal* ke yang bersifat pribadi atau *personal* (LaFollette dalam Budyatna dan Ganiem, 2011, p. 36). Hubungan yang tidak bersifat pribadi atau *impersonal relationship* adalah suatu hubungan di mana jalinan individu di dalamnya semata-mata untuk mengisi peran atau kebutuhan segera. Sedangkan dalam hubungan pribadi atau *personal relationship*, individu tersebut saling mengungkapkan informasi satu sama lain dan berusaha memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lainnya.

Setiap individu melewati proses yang sama dalam pembangunan hubungan yang lebih dekat. Ada yang berhasil membangun hubungan lebih dekat tersebut, ada juga yang hanya sampai tahapan tertentu. Dalam proses komunikasi yang ada, terjadi *self disclosure* antara pihak-pihak yang berinteraksi. Irwin Altman dan Dalmas Taylor (Griffin, 2009, p. 114) mengembangkan *Social Penetration Theory* (Teori Penetrasi Sosial) yang membahas bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan dan *self disclosure* terjadi di dalamnya.

Menurut Altman dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Griffin (2009, p. 114-115), pada dasarnya seseorang akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh individu tersebut mampu melalui proses ikatan hubungan dari komunikasi yang superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Dalam perkembangan itu pula individu terlebih dulu harus memahami bahwa setiap manusia itu kompleks. Manusia diibaratkan seperti bawang, memiliki banyak lapisan yang harus mampu dikupas lapisan demi lapisannya. Dalam mengupas setiap lapisannya, ada banyak hal berbeda mengenai diri orang tersebut yang dapat diketahui dan dipelajari. Ketika hubungan antara dua orang berkembang, maka mereka akan saling berbagi lebih banyak tentang diri mereka, menambah kedalaman, dan keluasan pada apa yang mereka ketahui.

Mengacu pada pemikiran teori tersebut, manusia sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan didapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Secara psikologis apa yang dianggap sebagai keuntungan tadi berbeda-beda pada tiap orang. Teori Penetrasi Sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan antar pribadi, yaitu *relative satisfaction* (kepuasan relatif) dan *comparison level* (level komparasi).

Individu-individu yang menjalin persahabatan dekat juga pasti akan mengalami hal ini. Dalam tahapan awal komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam interaksi, mereka berusaha untuk menemukan kecocokan satu sama lain. Untuk menemukan kecocokan dan mengenal lebih dalam masing-masing pribadi membutuhkan investasi yang panjang.

Secara tidak sadar pula, manusia cenderung menghindari hukuman dan sangat menyukai keuntungan. Menurut teori ini pula, manusia akan melanjutkan hubungan tersebut apabila hubungan dirasa menguntungkan bagi dirinya. Selain itu juga, mereka memiliki standar yang berbeda-beda untuk mengevaluasi hubungan yang dijalaninya.

Dalam penetrasi sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh setiap individu yaitu tahapan orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Altman dan Taylor percaya bahwa hubungan melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial. Inti dari perkembangan hubungan tersebut adalah *self disclosure*.

Setiap manusia ingin memiliki sahabat dekat. Sahabat yang dapat menjadi tempat berbagi dan belajar bersama. Tetapi tidak semua hubungan persahabatan dapat berjalan dengan mulus karena hubungan bersifat dinamis dan mengikuti pola perkembangan. Perkembangan hubungan juga mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Pada umumnya, manusia menghindari hal ini karena ketakutannya terisolasi dan keengganan memulai suatu hubungan dari nol lagi.

Dari kasus yang ada, beberapa individu berhasil menjalin hubungan persahabatan yang baik dalam waktu yang cukup lama. Mereka menjadikan persahabatan tersebut suatu hubungan yang sangat berharga bagi satu sama lainnya. Bahkan persahabatan ini terjalin antara dua individu lawan jenis yang memiliki latar belakang yang berbeda pula. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam bagaimana keterbukaan diri memungkinkan hubungan persahabatan diadik dapat terjalin dengan baik melalui tahapan-tahapan penetrasi sosial yang ada, sehingga dari hubungan yang superfisial terjalin hubungan yang lebih intim.

## TINJAUAN LITERATUR

### Komunikasi dan Hubungan Antarpribadi

McCroskey dalam Liliweri (2011, p. 35) menjelaskan komunikasi sebagai proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan nonverbal dalam pikiran orang lain. Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan. Hubungan personal ini dapat dijelaskan oleh Wood (2009, p. 210) sebagai suatu komitmen unik antara individu yang tidak dapat tergantikan, dipengaruhi oleh aturan, dialetika hubungan, dan berhubungan pula dengan konteks.

Hubungan menjadi penting untuk dimiliki dan dijalin oleh setiap individu karena pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

William Schutz, seorang psikologis, menciptakan teori kebutuhan antarpribadi yang menjadi dasar mengapa orang membangun dan menjaga sebuah hubungan, yaitu adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan (1) afeksi; memberikan dan mendapatkan cinta, (2) inklusi; masuk dalam sebuah kelompok, dan (3) kontrol; mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupannya (Wood, 2010, p. 10).

### Hubungan Persahabatan Diadik

Ada beberapa tipe hubungan yang dijalin terkait klasifikasi faktornya, yaitu jumlah orang yang terlibat di dalamnya, tujuan dari hubungan, durasi, dan level keintiman yang dijalin. Tipe hubungan yang dijabarkan oleh Ruben dan Steward (2006, p. 246-255), salah satunya yaitu hubungan diadik. Hubungan diadik merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang. Dalam diadik, pola komunikasi dan bahasa yang unik dan berbeda dibangun di setiap hubungan yang terjalin.

Tidak seperti hubungan yang lainnya, hubungan persahabatan bersifat *voluntary*. Kepuasan komunikasi dalam hubungan persahabatan meliputi kemampuan komunikasi antar pribadi yang baik. Ada beberapa panduan untuk mencapai kepuasan dalam komunikasi persahabatan yaitu: (1) melihat dalam dua perspektif, (2) berkata jujur, (3) bertumbuh dalam perbedaan, dan (4) tidak memusingkan hal-hal kecil (Wood, 2010, p. 268). Melalui panduan ini diharapkan hubungan persahabatan khususnya dalam level diadik dapat mencapai tahapan *stabilize friendship* yang saling menguntungkan.

### Seks dan Gender dalam Hubungan Persahabatan

Dalam persahabatan laki-laki dan perempuan, Winstead, Derlega, dan Rose sebagaimana yang dikutip oleh Budyatna dan Ganiem (2011, p. 164) mengungkapkan bahwa perempuan dibandingkan laki-laki lebih berpendapat bahwa kencan dan perkawinan memengaruhi persahabatan secara negatif. Ini disebabkan perempuan lebih suka menghabiskan waktu dengan pacar atau suami dan juga karena pria sering berkeberatan teman wanitanya menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Keakraban perempuan cenderung bersifat ekspresif sedangkan laki-laki cenderung bersifat instrumental, seringkali membuat wanita mengkritik laki-laki karena kurang mampu mengekspresikan perasaan mereka (Budyatna dan Ganiem, 2011, p. 163-164).

### Keterbukaan diri dari Sudut Pandang Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial didefinisikan sebagai proses mengembangkan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui keterbukaan/saling membuka diri dan bentuk lain dari keterbukaan terhadap yang lain (Griffin, 2009, p. 114).

Altman dan Taylor beranggapan *self disclosure* ini sangat penting dalam tahapan awal hubungan untuk mencari kesamaan dan keterhubungan satu sama lain. Karena dalam tahapan tersebut individu membutuhkan kesamaan untuk mencapai kedalaman dan keluasan *self disclosure* sehingga dapat terbangun kepercayaan untuk menuju tahap keintiman selanjutnya (Littlejohn dan Foss, 2009, p. 911).

*Self disclosure* biasanya dilakukan dengan komunikasi verbal. Wood (2010, p. 254) menyebutkan bahwa melalui pembicaraan yang intim, sahabat membangun keterhubungan mereka semakin dalam. Tetapi kembali lagi pada dasarnya, *self disclosure* merupakan suatu keputusan yang dibuat dan setiap individu memiliki pilihan untuk tidak melakukannya (West dan Turner, 2006, p. 243). Dalam teori ini dikenal sebuah konsep *law of reciprocity* dalam *self disclosure*. *Law of reciprocity* adalah proses yang dinamis dan terarah di mana keterbukaan dalam satu orang akan mengarah ke keterbukaan yang lain (Griffin, 2009, p. 116). Jadi keterbukaan bersifat timbal balik.

*Self disclosure* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *depth of penetration* (kedalaman penetrasi) dan *breadth of penetration* atau (keluasan penetrasi) yang berada dalam setiap lapisan. Yang dimaksud dengan kedalaman penetrasi adalah jumlah informasi yang tersedia dalam setiap topik pembicaraan. Sedangkan keluasan penetrasi adalah variasi topik kehidupan individu yang dibagikan dalam pembicaraan (Littlejohn dan Foss, 2009, p. 911). Kedua penetrasi ini harus berjalan seimbang dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

## METODOLOGI

Penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengutamakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati sehingga peneliti pun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus-deskriptif, dan berparadigma *post-positivist*. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan rancangan sampling nonprobabilitas yaitu *convenience sampling* atau teknik sampel berdasarkan kemudahan. Peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti (Kriyantono, 2010, p. 160). Peneliti menggunakan teknik ini untuk memudahkan mendapat data melalui informan yang sudah memiliki kedekatan emosional dengan peneliti dalam upaya menghasilkan data yang akurat.

Berdasarkan permasalahan dan teknik sampel yang ada, maka subjek penelitian dalam hal ini adalah tiga pasang sahabat (enam orang) lawan jenis. Ketiga pasang remaja ini yaitu R dan B (diadik 1) yang telah bersahabat selama 18 tahun, H dan P (diadik 2) yang telah bersahabat selama 11 tahun, dan L dan J (diadik 3) yang telah bersahabat selama 8 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan

cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada tiga pasang sahabat ini.

Tabel 1: Profil Informan

| ITEM                   | DIADIK 1  |               | DIADIK 2  |               | DIADIK 3  |           |
|------------------------|-----------|---------------|-----------|---------------|-----------|-----------|
|                        | R         | B             | H         | P             | L         | J         |
| <b>Seks</b>            | Laki-Laki | Perempuan     | Laki-Laki | Perempuan     | Laki-Laki | Perempuan |
| <b>Usia</b>            | 24 tahun  | 24 tahun      | 23 tahun  | 23 tahun      | 23 tahun  | 23 tahun  |
| <b>Agama</b>           | Katolik   | Katolik       | Budha     | Kristen       | Katolik   | Buddha    |
| <b>Suku</b>            | Cina      | Cina - Flores | Cina      | Jawa - Manado | Cina      | Cina      |
| <b>Lama Bersahabat</b> | 18 tahun  |               | 11 tahun  |               | 8 tahun   |           |

Sumber: data penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan persahabatan merupakan suatu hubungan yang penting dan berharga bagi setiap manusia. Persahabatan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Sahabat pun menjadi istimewa, sebagai bagian dari perjalanan hidup dan perkembangan diri seseorang. Persahabatan tidak dapat hanya dari materi dan yang terlihat dari luar saja. Tetapi juga dari dalam diri masing-masing yang bisa saling terbuka dari cara berpikir maupun menghadapi sifat masing-masing.

Hubungan persahabatan diadik antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu yang istimewa di mana perbedaan jenis kelamin tidak menjadi penghalang bagi keutuhan persahabatan. Persahabatan yang dibangun di antara keduanya diharapkan mampu saling memberikan manfaat positif bagi satu sama lain dan tetap terjalin dalam jangka waktu yang panjang. Merujuk pada Rakhmat (2005, p. 114-117), terlihat bahwa dalam persahabatan ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu hubungan yaitu kecocokan/kesamaan (hobi,

sifat, visi dan misi), kedekatan, kemampuan personal individu untuk menjaga rahasia, menyayangi teman-temannya, serta adanya suatu keuntungan yang didapatkan secara emosional yang positif.

Dalam suatu persahabatan, saling berbagi, menerima, dan memberi adalah hal yang sangat esensial. Untuk menjalin suatu kedekatan dalam persahabatan pun, masing-masing individu harus mampu saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu *self disclosure* (keterbukaan diri) dalam sebuah hubungan diperlukan. Dari *self disclosure* yang dilakukan maka masing-masing individu akan saling mengetahui dan menghargai bagaimana cara berpikir dan sifat masing-masing. Pada dasarnya manusia adalah individu yang unik. Oleh karena itu tidak semua yang terlihat di luar, sama dengan ada yang di dalamnya.

Para informan menggarisbawahi sosok sahabat adalah "tempat" di mana mereka dapat berbagi. Keterbukaan yang dilakukan tidak harus selalu hal yang penting, bahkan hal yang kecil sekali pun. Sehingga kedekatan dapat terus terbangun dengan pengenalan diri masing-masing. Melalui *self disclosure*, suatu hubungan dapat bergerak menjadi lebih intim dan mengokohkan hubungan yang telah ada. Fondasi awal dari persahabatan adalah kepercayaan. Dengan adanya *self disclosure*, maka kepercayaan tersebut akan berkembang seiring jalinan hubungan pula. Dalam *self disclosure* pula, diperlukan adanya tanggapan positif dari individu lainnya, karena *self disclosure* bukan merupakan hal yang mudah dilakukan dan diterima, sehingga dibutuhkan suatu upaya penerimaan yang mampu mengakomodir pengungkapan tersebut.

Mengacu pada prinsip *law of reciprocity* yaitu sebuah keterbukaan dari seorang individu akan mengawali keterbukaan dari individu lainnya (Griffin, 2009, p. 116). Dinyatakan sesuai dengan kasus yang ada bahwa keterbukaan dari seorang individu akan membantu individu lainnya pula untuk membuka diri karena merasa ada sebuah kepercayaan yang diberikan. Keterbukaan dilakukan dengan mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkan dan dirasakan mengenai dirinya sendiri dan orang lain. Pada prinsipnya, komunikasi bersifat transaksional dan merupakan serangkaian pungtuasi. Oleh karena itu sifat timbal balik dalam keterbukaan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DeVito (2009, p. 15-25), yaitu bagaimana seseorang berpungtuasi; membuka dirinya, merupakan sesuatu yang krusial dan saling berhubungan.

Sebaliknya pula, jika keterbukaan tidak terjadi dari salah satu individu maka keterbukaan dari individu lainnya pun tidak terjadi. Keterbukaan dilakukan dengan mengkomunikasikan apa yang ada di pikiran dan dirasakan mengenai dirinya sendiri dan orang lain.

Altman dan Taylor dalam Griffin (2009, p. 115-116) dalam salah satu asumsinya mengatakan bahwa hal-hal yang paling kelihatan di luar, bertukar lebih sering dan cepat dibanding informasi yang sifatnya pribadi. Asumsi ini nyata terlihat dari ketiga pasangan diadik tersebut yang senada mengungkapkan bahwa

informasi-informasi umum mengenai biografi, kesukaan atau hobi, dan kehidupan serta sifat-sifat yang terlihat di luar lebih mudah diketahui oleh masing-masing sahabat. Tetapi untuk masuk lebih dalam dan pribadi seperti sifat-sifat asli, perasaan, dan masalah keluarga menjadi lebih sulit untuk dipertukarkan. Tidak semua sahabat mampu untuk mengupas dan memiliki hal-hal ini. Sehingga sekalipun bersahabat cukup lama, tidak semua hal mengenai sahabatnya dapat diketahui dengan baik.

Sebagaimana riset yang dikutip oleh Wood (2010, p. 254), dalam persahabatan terdapat pengaruh antara seks dan gender dengan pengalaman dan pembukaan kedekatan antar sahabat. Dari beberapa pernyataan pasangan sahabat ini ditemukan sesuai fakta di lapangan bahwa laki-laki cenderung melakukan keterbukaan melalui perbuatan sedangkan perempuan akan lebih cenderung melakukan keterbukaan melakukan dialog. Cara komunikasi antara laki-laki dan perempuan sebagai pribadi yang berbeda dapat menimbulkan miskomunikasi dalam hubungan. Dalam asumsi *genderlect styles*, Tannen mendeskripsikan bahwa laki-laki dan perempuan berbicara dalam "*different words from different worlds*". Meski mereka menggunakan istilah yang sama, mereka telah "diatur dalam frekuensi yang berbeda" (Griffin, 2009, p. 429). Meskipun demikian, melalui keterbukaan dengan caranya masing-masing, baik secara dialog maupun perbuatan, sahabat laki-laki dan perempuan dapat membangun kedekatan emosional satu sama lain yang akhirnya dapat membuat hubungan persahabatan dapat terjaga dengan baik.

Di sisi lain, memiliki sahabat berlawanan jenis dapat menjadi suatu keuntungan pula, di mana mereka dapat saling bertukar pikiran mengenai suatu hal yang tidak dapat mereka mengerti dari sudut pandang lainnya. Sahabat wanita akan memberikan dukungan secara emosional satu sama lain. Mereka melakukannya untuk saling menerima perasaan dan berusaha untuk terlibat dalam mimpi, permasalahan, dan kehidupan sahabatnya (Wood, 2010, p. 254). Melalui keterbukaan dengan caranya masing, baik secara dialog maupun perbuatan, sahabat laki-laki dan perempuan dapat membangun kedekatan emosional satu sama lain yang akhirnya dapat membuat hubungan persahabatan dapat terjaga dengan baik.

Seorang sahabat adalah orang yang mampu berbicara mengenai dirinya sendiri dan sahabatnya tersebut secara langsung satu sama lainnya. Penerimaan akan pandangan sahabat juga menjadi penting karena menunjukkan adanya penghargaan satu sama lain. Sesuai pandangan Wood (2010, p. 268), untuk mencapai kepuasan dalam persahabatan maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Ketiga pasangan sahabat ini pun menyadari hal tersebut. Agar persahabatan tersebut dapat bertahan dan terjaga dengan baik maka kejujuran, pengertian dari masing-masing pihak dengan melihat dalam dua perspektif yang ada, kepercayaan, menerima perbedaan, dan tidak memusingkan hal-hal kecil.

Perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap individu memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya dalam hubungan persahabatan. Dalam penetrasi sosial hubungan persahabatan yang terjadi antara subjek penelitian pun terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, p. 13), komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Dari sisi agama, tidak terlihat perbedaan yang terjadi dalam hubungan antara pasangan diadik 1 yang memeluk agama sama dibandingkan dengan pasangan diadik 2 serta pasangan diadik 3 yang berbeda agama. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling membuka diri dan menjalin hubungan persahabatan yang lebih dalam. Kembali pada dasarnya, agama besar di dunia memiliki persamaan dengan tujuan yang sama, yaitu membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Agama ada di dalam diri manusia dan interaksinya (Smith dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, p. 133).

Sesuai dengan hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Untuk itu, manusia pun menjalin persahabatan dan saling berkomunikasi sehingga tujuan mereka dapat tercapai sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito (2009a, p. 8-10): *to discover, to relate, to help, to persuade, dan to play*. Tidak dapat diingkari penerimaan terhadap cara pandang, keyakinan, dan perbedaan yang ada menjadi unsur penting dalam suatu hubungan.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa dalam hubungan persahabatan yang subjek penelitian jalani dapat terjalin karena adanya ikatan emosional di antara mereka. Sehingga, merujuk pada Wood (2009, p. 210), hubungan personal ini menjadi suatu komitmen unik antara individu yang tidak dapat tergantikan, yang dipengaruhi oleh aturan, dialektika hubungan, dan berhubungan pula dengan konteks. Artinya, hubungan persahabatan yang mereka bangun dan penetrasi sosial yang dilakukan menyentuh aspek hubungan yang lebih dalam dan berharga bagi mereka masing-masing, yang tidak ditemukan dalam hubungan yang hanya mencari keuntungan materi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa penetrasi sosial terjadi dengan adanya *self disclosure*, kedalaman dan keluasan komunikasi, serta jalinan kedekatan yang berbasis pada *costs and rewards* dalam hubungan persahabatan diadik. Keintiman suatu hubungan dipengaruhi oleh keterbukaan masing-masing individu yang menjalaninya. Durasi hubungan yang lama tidak menjamin adanya keintiman apabila tidak adanya keterbukaan satu sama lainnya. Keterbukaan bersifat timbal balik. Perbedaan keterbukaan diri

dipengaruhi pula oleh seks dan gender. Laki-laki cenderung melakukan keterbukaan melalui perbuatan, sedangkan perempuan cenderung melakukan keterbukaan melalui dialog. Selain itu, ditemukan bahwa perempuan melakukan *self disclosure* lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbedaan seks dan gender tidak menjadi penghalang bagi laki-laki dan perempuan untuk menjalin hubungan personal sebagai sepasang sahabat tanpa dibumbui romantisme dan percintaan.

Saran yang dapat diberikan bagi individu yang menjalin hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan yaitu menyadari pentingnya keterbukaan, kepercayaan, penerimaan, penghargaan, dan empati yang timbal balik dalam hubungan, menjalin komunikasi dua arah yang efektif, mampu menyelesaikan konflik internal dan eksternal yang terjadi dalam hubungan dengan kompeten dan tidak berlarut-larut, saling memberikan dukungan, dan menghargai privasi, tidak mengukur suatu hubungan dari segi keuntungan materi, tetapi pada nilai moral sebagai investasi yang lebih berharga, serta memiliki komitmen yang kuat satu sama lainnya untuk menjaga hubungan persahabatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- DeVito, Joseph A. (2009). *Human Communication: The Basic Course*. 11th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- DeVito, Joseph A. (2009). *The Interpersonal Communication Book*. 12th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Griffin, Em. (2009). *A First Look at Communication Theory*. 7th ed. New York: McGraw-Hill.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss (Editor). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory (2)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D. dan Lea P. Steward. (2006). *Communication and Human Behavior*. 5th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tubbs, Steward L. dan Sylvia Moss. (2006). *Human Communication: Principles and Contexts*. 10th ed. New York: McGraw-Hill.
- Verderber, Rudolph F. dan Kathleen S. Verderber. (2008). *Communicate!* 12th ed. USA: Thomson Higher Education.

- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2006). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choice in Changing Times*. USA: Thomson Higher Education.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. (2009). *Communication in Our Lives*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Wood, Julia T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. 6th ed. USA: Wadsworth.

